

PERILAKU BAHASA DIASPORA ORANG BALI DI JAWA TIMUR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ni Wayan Sartini

Fakultas Ilmu Budaya UNAIR Surabaya
yaniwiratha@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan perilaku bahasa diaspora Bali di Jawa Timur. Untuk itu masalah yang akan dibahas adalah: bagaimanakah perilaku bahasa diaspora Bali di Jawa Timur saat berinteraksi dalam berbagai ranah dan bagaimanakah bentuk akomodasi bahasa diaspora Bali dalam komunikasi intraetnik dan antaretnik di Jawa Timur. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara dengan masyarakat Bali dengan kriteria tertentu. Observasi dilakukan pada ranah-*ranah sosial* yaitu ranah agama, ranah keluarga, ranah adat, ranah pendidikan, dan ranah persahabatan (*friendship domain*). Hasil analisis menunjukkan dalam ranah keluarga, ada tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bali, Jawa, dan bahasa Indonesia. Ketiga bahasa tersebut saling menggantikan dalam komunikasi. Dalam ranah agama, bahasa Bali masih tetap dipertahankan ketika melakukan ritual-ritual keagamaan. Dalam ranah persahabatan terjadi campur kode dan alih kode. Campur kode terjadi antara bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Sementara dalam ranah pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar pendidikan agama, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Di samping peristiwa campur kode dan alih kode, dalam interaksi yang dilakukan diaspora Bali juga terjadi akomodasi bahasa. Model akomodasi bahasa masyarakat Bali di Jawa Timur ini ada dua yaitu konvergensi dan divergensi. Dalam interaksi dengan etnik mayoritas yaitu etnik Jawa, masyarakat Bali cenderung berakomodasi ke arah bahasa Jawa.

Kata kunci: *Diaspora Bali, bahasa, ranah, akomodasi*

Abstract: This study describes the behavior of Balinese Diaspora in East Java. The issues to discuss are: how Balinese Diaspora was while interacting in a variety of domains and how the accommodation of Balinese Diaspora was in intra- and inter-ethnic communication. This is a qualitative descriptive study. The data were collected through observation and interviews with the Balinese by applying some criteria. The observations were conducted on the social spheres such as religion, family, custom, education, and friendship domains. The result shows that three languages were used in the family sphere, namely Balinese, Javanese and Indonesian which were interchangeable in communication. In the religious sphere, Balinese is still maintained while performing religious rituals. In friendship sphere, code-mixing and code-switching occurred. Code-mixing occurred between Balinese, Javanese, and Indonesian. While in the education sphere, especially in the learning process of religious education, the language used was Indonesian. In addition to the use of code-mixing and code-switching, language accommodation also occurred in the interaction of the Balinese Diaspora. There were two Balinese language accommodation models in East Java, namely convergence and divergence. When interacting with majority of Javanese, Balinese tended to accommodate to Javanese language.

Keywords: *Balinese Diaspora, language, sphere, accommodation*

PENDAHULUAN

Kajian tentang diaspora akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh para peneliti. Istilah diaspora digunakan sejak akhir abad ke-20. Kata diaspora berasal dari bahasa Yunani yang bermakna ‘penyebaran atau penaburan benih’. Dalam pengertian yang lebih luas, digunakan untuk memaknai bangsa atau etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisional mereka dan menyebar di berbagai belahan dunia. Kemudian dari penyebaran tersebut dihasilkan berbagai perkembangan budaya yang memiliki karakteristik tertentu.

Salah satu etnik yang membentuk diaspora adalah etnik Bali. Kehadiran diaspora Bali di berbagai

daerah di Indonesia menunjukkan bahwa etnik Bali berada di luar *homelandnya*. Secara historis, kemunculan diaspora Bali didasarkan pada beberapa konteks dan tujuan-tujuan tertentu (modus). Ketika memasuki era negara nasional, perpindahan penduduk Bali didasarkan atas beberapa modus antara lain merantau secara swakarsa, merantau karena keinginan untuk pergi dari daerah asalnya secara suka rela. Ada beberapa alasan ke luar Bali yaitu mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Pada era awal kemerdekaan, orang Bali mulai masuk ke beberapa kota besar di Jawa yang memiliki institusi pendidikan seperti Jakarta, Surabaya, Malang, dan Bandung. Para perantau terpelajar ini selanjutnya ada yang menetap di rantau, ada yang sebagian

pulang ke Bali (Dwipayana, 2004). Dari segi mata pencaharian, diaspora Bali memiliki beragam profesi, yaitu guru, TNI, dokter, tenaga medis, PNS, dosen, pengusaha, pegawai swasta, dan rata-rata memiliki taraf kehidupan menengah ke atas. Bahkan di beberapa instansi memegang jabatan penting.

Wilayah terdekat dari Bali yang ditempati banyak diaspora Bali adalah Jawa Timur. Beberapa perkembangan yang terjadi pada saat etnis Bali membentuk diaspora Bali di Jawa Timur antara lain penerapan model-model perkumpulan yang sama dengan di Bali seperti membentuk kelompok seperti tempek, sektor, dan banjar. Akulturasi budaya Bali dengan budaya lain menghasilkan kultur baru, dan model penyembunyian identitas yaitu diaspora Bali menjadi lebur dengan identitas lokal. Begitu juga halnya dengan model komunikasi yang dilakukan baik antaretnik maupun intraetnik menunjukkan model akulturasi masyarakat Bali dan masyarakat sekitarnya khususnya masyarakat Jawa. Situasi kebahasaan ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui identitas kebalian diaspora orang Bali di Jawa Timur seperti yang dikatakan oleh Thornborrow (1999: 223) yaitu salah satu cara yang paling dasar untuk menentukan identitas adalah bahasa. Sebagai masyarakat yang berada di luar tanah kelahirannya, apakah bahasa Bali masih menjadi ciri identitas masyarakat Bali.

Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah perilaku bahasa diaspora orang-orang Bali di Jawa Timur. Untuk mengetahui perilaku tersebut teori yang diterapkan adalah teori-teori sosiolinguistik yaitu teori Fishman (1971) sebagai teori dasar dalam sosiolinguistik yaitu *who speaks, what language, to whom, where, when, and why* untuk menunjukkan siapa yang berbicara kepada *siapa, di mana, kapan, dan mengapa*. Faktor sosial tertentu seperti siapa berbicara, konteks sosial pembicaraan, fungsi dan topik pembicaraan ternyata sangat penting dalam pertimbangan untuk memilih bahasa dalam berbagai jenis komunitas tutur yang berbeda.

Salah satu faktor penentu dalam memilih bahasa adalah ranah (*domain*). Ranah merupakan konteks situasi dalam kaitannya dengan lingkungan sosial tempat peristiwa tutur itu terjadi. Dalam teori Dell Hymes ranah adalah latar (*setting*) tempat tuturan terjadi. Sementara, Fishman (1971) dalam Pride dan Holme (1972) mengatakan bahwa ada lima kategori ranah yang menyangkut kehidupan masyarakat, yaitu ranah keluarga (*family domain*), ranah ketetanggan atau persaudaraan (*friendship domain*), ranah agama (*religion domain*), ranah pendidikan (*education domain*), dan ranah pekerjaan

(*employment domain*). Ranah-ranah tersebut merupakan faktor penting dalam penggunaan bahasa di samping faktor-faktor penutur, situasi, lokasi, dan waktu. Suatu ranah melibatkan tipikal interaksi di antara tipikal partisipan dalam tipikal latar atau pembicaraan (Holmes, 2000: 22).

Situasi penggunaan bahasa dalam suatu ranah dapat berupa campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code shifting*). Campur kode adalah suatu situasi penggunaan bahasa dengan mencampur kode-kode atau kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa dasar yang digunakan. Kode-kode tersebut merupakan serpihan-serpihan (*pieces*) saja yang digunakan dalam bahasa utama. Dengan kata lain, dalam situasi campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer, 1995). Sementara alih kode menurut Trudgill (1974) adalah berpindahnya penggunaan variasi bahasa ke variasi bahasa lain jika situasi menghendaki.

Alih kode tidak bisa dilepaskan dari bilingualisme atau bahkan multilingualisme. Wardhaugh (1987) mengatakan alih kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan untuk memperjelas atau mengubah sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Selanjutnya, Wardhaugh (1987) membedakan alih kode atas dua bagian yaitu *situasional code switching* dan *metaphorical code switching*. *Situasional code switching* terjadi bila bahasa yang digunakan berubah sesuai dengan situasi tempat para penutur berada. Penutur berbicara dalam suatu bahasa dalam situasi tempat para penutur berada, dan berbicara dengan bahasa yang lain pada situasi yang lain. Perubahan topik menghendaki perubahan bahasa yang digunakan, maka alih kode disebut *metaphorical code switching*. Dalam penelitian ini akan diterapkan teori yang berkaitan dengan ranah-ranah (*domains of language use*) untuk mengetahui situasi penggunaan bahasa diaspora orang Bali di Jawa Timur.

Di samping peristiwa campur kode dan alih kode, perilaku bahasa diaspora Bali dapat dilihat dalam bentuk akomodasi bahasa. Untuk mengetahui arah akomodasi bahasa akan diterapkan teori Akomodasi yang dirancang oleh Giles (1973). Teori ini berangkat dari fakta bahwa dalam komunikasi dua arah, penutur berusaha menyesuaikan diri ke arah mitra tutur, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Penyesuaian diri secara verbal dilakukan oleh penutur dengan jalan memodifikasi tuturan, sehingga menjadi lebih mirip dengan tuturan yang

dipakai oleh mitra tutur. Akan tetapi, dalam peristiwa wicara tertentu dapat juga terjadi proses yang sebaliknya yaitu penutur memodifikasi tuturan sehingga menjadi semakin tidak mirip dengan tuturan mitra tutur. Kedua proses di atas masing-masing disebut dengan konvergensi dan divergensi linguistik (Giles, via Trudgill, 1986).

METODE

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya dan Sidoarjo. Pemilihan kedua kota tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa diaspora orang Bali banyak menetap di kedua kota tersebut. Di samping itu, masyarakat Bali di kedua kota tersebut sering melakukan kegiatan-kegiatan, sehingga intensitas berkumpul sesama orang Bali sangat tinggi. Data dikumpulkan dengan metode observasi atau metode simak dibantu dengan teknik rekam dan teknik catat. Untuk mengetahui perilaku bahasa diaspora Bali di Jawa Timur ini, ranah-ranah yang akan dilihat penggunaan bahasanya adalah ranah agama dan ranah keluarga. Pengamatan (observasi) terhadap penggunaan bahasa dalam ranah agama ini dilakukan di tempat-tempat suci atau pura-pura yang ada di Surabaya dan Sidoarjo sebagai kota yang mewakili Jawa Timur. Untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dilakukan dengan observasi yang mendalam terhadap beberapa keluarga yang dianggap telah mewakili diaspora orang Bali di Jawa Timur. Metode ini dibantu dengan teknik rekam dan teknik catat, yaitu merekam tuturan-tuturan diaspora Bali baik dalam ranah agama maupun dalam ranah keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah-ranah penggunaan bahasa yang akan dibahas untuk mengetahui perilaku bahasa diaspora Bali di Jawa Timur adalah ranah agama dan ranah keluarga. Berikut ini penggunaan bahasa dalam ranah agama dan ranah keluarga.

Penggunaan Bahasa dalam Ranah Agama

Diaspora Bali di Jawa Timur secara rutin mengadakan upacara-upacara keagamaan seperti halnya di Bali. Upacara keagamaan yang dilakukan sesuai dengan yang tertera dalam kalender Hindu Bali. Dalam ritual atau upacara keagamaan diaspora orang Bali akan berkumpul di tempat-tempat suci atau Pura yang ada di sekitarnya. Persembahyangan ini diatur oleh panitia dan dipimpin oleh *pinandita* atau *sulinggih*. Konteks situasi pada saat persembahyangan sangat khidmat dan semi formal karena para umat yang mengikuti

persembahyangan secara serius dan khidmat mengikuti jalannya persembahyangan. Situasi ini juga didukung oleh alunan tembang-tembang suci yang penuh makna.

Sehubungan dengan itu, untuk mengetahui perilaku atau penggunaan bahasa diaspora Bali dalam ranah agama, berikut ini adalah data yang ditemukan dalam ritual keagamaan. Sebelum memulai persembahyangan, panitia (pembawa acara) akan membuka persembahyangan seperti berikut ini.

Om Suastiastu, Inggih, para pemedek sane masih berada di jaba pura, kami persilakan masuk ke mandala utama karena persembahyangan hari Purnama akan segera dimulai. Para Jero Mangku lanang istri sane wangiang titiang, panitia rumah tangga pura, dan para umat sedarma yang kami hormati. Asung wara kerta nugraha, malam hari ini kita bisa berkumpul untuk mengikuti persembahyangan hari Purnama. Adapun rangkaian acara malam hari ini adalah pertama, ngantebang banten tadi sudah dilaksanakan oleh jero Mangku kita, kedua Darma Wacana oleh Bapak Ketut Sudira, selanjutnya panca sembah, dan terakhir mejaya-jaya. Inggih Jero Mangku kami persilakan natabin mabyakala dan prayascita.

Dari data di atas, terlihat bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh pembawa acara pada ranah agama diwarnai oleh istilah-istilah agama yang ada dalam agama Hindu. *Om Suastiastu* 'semoga kebaikan datang dari segala arah' adalah salam yang diucapkan sebagai pembuka acara persembahyangan. Berdasarkan *angghah-ungguh basa* 'tingkatan bahasa' dalam pemakaian bahasa Bali; *Basa Alus*, *Basa Singgih*, dan *Basa Alus Sor* (Kersten, 1984: 17) bahasa yang digunakan oleh pembawa acara tergolong bahasa Bali halus (Basa Alus). Kosa kata atau diksi yang termasuk basa alus tersebut bercampur dengan kosa kata bahasa Indonesia. Kondisi kebahasaan seperti ini disebut dengan campur kode. Dalam kajian sociolinguistik, campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer, 1995: 151). Dalam hal ini kode (bahasa) utama atau kode dasar adalah bahasa Indonesia yang diwarnai dengan kosakata bahasa Bali Alus (BBA) atau Basa Alus (Kersten, 1984). Kosa kata bahasa Bali dalam hal ini hanya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) dalam bahasa utama yaitu bahasa Indonesia.

Digunakannya bahasa Bali Alus (BBA) dalam ranah agama ini sesuai dengan norma-norma dalam

penggunaan bahasa Bali adalah merupakan suatu bentuk penghormatan seperti pada tuturan *...para pinandita lanang istri sane wangiang titiang....* 'para orang suci laki-laki dan perempuan (suami-istri) yang kami hormati' adalah penghormatan kepada orang suci yang memimpin upacara persembahyangan. Penanda penghormatan setinggi-tingginya kepada orang suci tersebut dengan menggunakan kata *titiang* 'saya'. Penggunaan kata *titiang* 'saya' adalah untuk penghormatan atau bentuk hormat setinggi-tingginya kepada orang atau seseorang yang diajak berbicara (Kersten, 1984: 28). Digunakannya bahasa Bali Alus terlihat juga pada kata *Inggih* 'ya' yang dalam unda-usuk bahasa Bali untuk menghormati pihak lain, kemudian kata *sane* 'yang' juga merupakan kosa kata bahasa Bali Alus. Dari data di atas dapat dilihat terjadi peristiwa campur kode antara bahasa Bali (basa alus) dan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bali masih memiliki vitalitas atau daya hidup walaupun rendah dalam ranah agama. Pemilihan kosa kata bahasa Bali dalam ranah agama ini sebagai refleksi dari keberlanjutan budaya Bali dalam masyarakat yang multilingual dan multikultural.

Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga

Keluarga-keluarga diaspora Bali di Surabaya adalah keluarga-keluarga dengan berbagai sistem perkawinan. Keluarga-keluarga tersebut terdiri atas perkawinan intrasuku (perkawinan dengan sesama suku Bali) Bali dan antarsuku (perkawinan antar suku Bali dengan suku lain). Perkawinan intrasuku Bali dapat dibedakan menjadi perkawinan sesama kasta dan perkawinan beda kasta. Perkawinan sesama kasta merupakan perkawinan yang memiliki kasta yang sama sedangkan perkawinan beda kasta adalah perkawinan yang memiliki kasta yang berbeda seperti sudra dengan triwangsa. Status perkawinan tersebut berpengaruh besar terhadap pemilihan bahasa atau penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Berdasarkan penggunaan bahasa, keluarga-keluarga di Surabaya dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kategori (I), (II), dan (III).

Tabel (1) Kategori (I)

No.	Penutur	Mitra tutur	Bahasa yang digunakan
1.	Ayah	Ibu	BC (BB, BJ, BI)
2.	Ibu	Ayah	BC (BB Alus, BJ, BI)
3.	Ayah-Ibu	Anak	BI
4.	Anak	Ayah-Ibu	BI
5.	Anak	Anak	BI

Tabel (1) menunjukkan penggunaan bahasa anggota keluarga dari perkawinan antarsuku Bali (sesama suku Bali). Dalam tabel (1) terlihat ada tiga bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga yaitu bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan suami kepada istrinya, adalah bahasa Bali yang bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Artinya komunikasi dilakukan dengan tiga bahasa yang merupakan bahasa campuran (BC). Bahasa Bali yang digunakan adalah bahasa Bali yang tergolong bahasa Bali *kepara* (BBK) atau Basa Biasa (Kersten, 1984) yang dalam bahasa Jawa disebut bahasa Jawa Ngoko. Hal yang menarik adalah ketika istri berbicara kepada suami bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali yang dicampur dengan unsur-unsur bahasa Bali Alus (BBA). Penggunaan BBA dalam hal ini untuk menunjukkan penghormatan seorang istri terhadap suami. Dalam budaya Bali posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan, sehingga daerah-daerah yang masih menganut budaya tersebut cenderung menggunakan bahasa Bali Alus kepada suami.

Lain halnya ketika ayah berbicara kepada anak, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia (BI). Begitu juga ketika anak berbicara kepada orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Antara anak dan anak dalam keluarga berbicara dengan bahasa Indonesia.

Untuk melihat bagaimana variasi bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga dialog berikut menunjukkan salah satu komunikasi antara suami dan istri dalam keluarga (kategori I). Konteks situasinya dapat digambarkan: seting atau latar terjadi dalam rumah tangga (ranah keluarga), partisipannya adalah suami dan istri *act sequence* atau pesan menanyakan pisau (topik), dengan nada santai dan berbahasa bahasa lisan dengan cara halus dalam bentuk genre dialog.

Data (1) Komunikasi suami dan istri dalam ranah keluarga

Suami: Bu, *dija kal jang tiyuke mara?*

'Bu, di mana menaruh pisau tadi'

Istri: Beh *Ajik..drika di laci-lacine.*

'Lho, Bapak.. di sana di laci-laci'

Suami: *Ga ono, be kal alih sing ada.*

'Tidak ada, sudah dicari, tidak ada'

Istri: *Drika gen rereh, tiang sing ada ngaba kija.*

'Di sana aja cari, sata tidak ada membawa ke mana-mana'

Suami: Besok-besok, *melahang ngejang pang sing ilang tiuke, tiuk dari Bali itu.*

'Besok-besok, hati-hati naruh biar tidak hilang pisaunya, pisau dari Bali itu'

Istri: *Nggih 'ya'*

(Data Rekam, Sept:2014)

Dari analisis terhadap penggunaan bahasa pada keluarga dengan kategori (I) ini terlihat bahwa bahasa yang digunakan para orang tua dalam keluarga kategori (I) adalah bahasa Bali dan bahasa Jawa, sehingga kondisi ini dapat disebut sebagai bilingual. Namun anak-anak atau cucu mereka tidak mampu menggunakan bahasa seperti orang tuanya yaitu bahasa Bali dan bahasa Jawa. Dalam hal bahasa Jawa, anak-anak ini hanya berbahasa Jawa pasif artinya mereka memahami apa yang dikatakan orang tuanya.

Dalam dialog antara anak dan anak digunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa orang tuanya. Menurut Syamsudin (1992) keberadaan bilingual bisa berubah-ubah bergantung pada situasi setelah terbentuk. Apabila penuturnya tetap tinggal pada lingkungan yang cocok dengan situasi bilingual, maka kelak anak cucunya akan tetap bilingual juga, yang dirumuskan dengan menjadi $2=2$. Apabila mereka tinggal pada lingkungan yang tidak memungkinkan mereka mempertahankan bilingual, maka ibu-bapaknya yang bilingual sedangkan anak cucunya menjadi monolingual yang digambarkan dengan rumus $2=1$ (dari dua bahasa menjadi satu bahasa). Situasi penggunaan bahasa pada keluarga kategori (II) merupakan keluarga yang telah menetap cukup lama di Jawa Timur, sehingga penguasaan bahasa (orang tua) terhadap bahasa Bali dan Jawa sama bagusnya. Situasi ini disebut dengan bilingualisme koordinat karena dalam penggunaannya tidak terlihat lagi campuran sistem ketika beralih kode (bahasa). Di samping memiliki kemampuan bilinguallitas yang sempurna, keluarga dengan masa tinggal cukup lama sudah memiliki kemampuan lafal (*prounciation*) yang hampir mendekati bahasa masyarakat mayoritas yaitu bahasa Jawa.

Dalam keluarga kategori (I) orang tua yang bilingual tidak menjadikan anak-anak keturunan mereka bilingual tetapi monolingual. Anak-anak mereka menjadi monolingual dalam bahasa Indonesia yaitu bahasa sama sekali berbeda dengan bahasa ibu kedua orang tuanya. Bahasa ini kemudian menjadi bahasa ibu bagi anak-anak mereka. Di samping keluarga dengan kategori (I) di atas, ditemukan juga keluarga kategori (II) dengan penggunaan bahasa sebagai berikut.

Tabel (2) Kategori (II)

No.	Penutur	Mitra tutur	Bahasa yang digunakan
1.	Ayah	Ibu BB	
2.	Ibu	Ayah	BB
3.	Ayah-Ibu	Anak	BC (BJ+BI)
4.	Anak	Ayah-Ibu	BC (BJ +BI)
5.	Anak	Anak	BC (BJ+BI)

Tabel (2) menunjukkan situasi yang berbeda dengan tabel (1). Pada tabel keluarga kategori (II) ini terlihat komunikasi antara suami dan istri menggunakan bahasa bahasa Bali (BB). Bahasa yang digunakan orang tua (ayah-ibu) kepada anak adalah bahasa campuran (BC) antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Begitu juga ketika anak berkomunikasi dengan sesama anak bahasa yang digunakan adalah bahasa Campuran (BC) antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa yang terlibat dalam komunikasi pada keluarga kategori (II) ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Jawa.

Pada keluarga ketegori (II) di atas, orang tua masih mempertahankan komunikasi sehari-hari dalam ranah keluarga dengan bahasa Bali. Penggunaan bahasa Bali antara orang tua pada keluarga kategori ini tidak mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh anak-anaknya. Anak-anak justru menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh tidak digunakannya bahasa Bali dalam komunikasi dengan lingkungan seperti sekolah, dan teman-teman bermain. Oleh sebab itu, walaupun orang tua bilingual, akibat intesitas penggunaan bahasa Bali tersebut sangat kurang dalam lingkungan anak menyebabkan bahasa Bali tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Anak-anak akan menggunakan bahasa yang berfungsi dalam komunikasi yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa campuran untuk berkomunikasi untuk melakukan penyesuaian diri terhadap bahasa masyarakat mayoritas yaitu bahasa Jawa.

Berikut ini adalah data penggunaan bahasa dalam dialog suami dan istri dalam ranah keluarga.

Data (14) Dialog antara suami dan istri

Suami: *Bu, bin mani kal mulih ke Bali.*

'Bu, (saya) besok akan pulang ke Bali'

Istri: *Nak ngudiang Pak di Bali?*

'Ada apa Bapak ke Bali'

Suami: *Ne..ada nyamane ngelah gae. Pang ngenah dogen.*

'Ini ada saudara punya hajat. Biar datang sebentar saja'

Istri: *Nah, tiang sing milu nah, ne repot sajan di kantor.*

'Ya, saya tidak ikut ya, sibuk sekali di kantor'

Suami: *Nah, sing kenapa.*

'Ya, tidak apa-apa'

(DR, Juli, 2014)

Dialog di atas menunjukkan suami dan istri berkomunikasi dengan bahasa Bali dalam ranah keluarga. Hal ini disebabkan oleh bahasa Bali adalah bahasa ibu mereka ketika masih berada di tanah kelahiran mereka yaitu Bali, sehingga sangat sering

berkomunikasi dengan bahasa Bali. Dalam bahasa yang digunakan tersebut, ada unsur sapaan *tiang* 'saya' digunakan oleh istri kepada suami. Secara keseluruhan bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali kasar, namun ada unsur penghalusan kata *saya* yaitu *tiang*. Kata ini merupakan kata yang halus dan digunakan ketika berbicara dengan orang yang dihormati, orang yang lebih tua, atau orang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Dalam keluarga kategori (II) ini komunikasi antara orang tua dan anak menggunakan bahasa campuran (BC).

Situasi yang berbeda terjadi pada keluarga kategori (III). Penggunaan bahasa keluarga ini terlihat pada tabel (3) berikut ini.

Tabel (3) Kategori (III)

No.	Penutur	Mitra Tutur	Bahasa yang digunakan
1.	Ayah	Ibu	Bahasa Indonesia
2.	Ibu	Ayah	Bahasa Indonesia
3.	Ayah-Ibu	Anak	Bahasa Indonesia
4.	Anak	Ayah-Ibu	Bahasa Indonesia
5.	Anak	Anak	Bahasa Indonesia

Tabel (3) menunjukkan komunikasi dalam ranah keluarga dilakukan dengan bahasa Indonesia, sehingga dapat disebut sebagai komunikasi monolingual. Keluarga yang tergolong kategori (III) merupakan keluarga dengan perkawinan campur antara suku Bali dengan suku lainnya, sehingga untuk memudahkan komunikasi digunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, umumnya keluarga kategori III ini memiliki usia perkawinan yang masih muda dibandingkan dengan perkawinan (I) dan (II). Ayah-ibu pada keluarga kategori (III) ini umumnya lahir di luar Bali, sehingga penguasaan bahasa Bali tidak dimilikinya dengan baik. Ketika menikah dengan pasangan dari suku lain mereka memilih bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh keluarga yaitu bahasa Indonesia.

Kondisi bilingual yang berubah-ubah atau bervariasi dapat terjadi pada kawin campur antara suami istri yang saling tidak memahami bahasa ibu masing-masing. Maka periode berikutnya keturunan mereka akan menjadi monolingual yang berbeda yang dikuasai oleh ayah-ibunya. Kalaupun terjadi situasi bilingual itu adalah bilingualisme antara bahasa lokal yang telah berubah status sebagai bahasa ibu baru mereka dan bahasa lain yang dikuasainya kemudian.

Sebagian besar orang tua (diaspora orang Bali) di Jawa Timur ini merupakan bilingual atau multilingual. Keluarga-keluarga yang memiliki masa tinggal lebih dari dua puluh lima tahun di Jawa Timur termasuk masyarakat yang bilingual atau multilingual

yang menguasai bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Ada situasi menarik dalam keluarga masyarakat Bali dalam hal kebahasaan. Anak-anak dan cucu yang lahir di Jawa Timur dapat dikatakan tidak dapat berbahasa Bali seperti orang tuanya. Anak-anak yang lahir di luar Bali khususnya di Jawa Timur, memiliki kecenderungan tidak dapat berbahasa Bali secara aktif bahkan dalam keluarga yang orang tuanya bersal dari sesama suku Bali. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak menuntut mereka untuk menggunakan bahasa Bali.

Situasi bilingual yang terjadi pada diaspora orang-orang Bali di Jawa Timur terlihat dari variasi bahasa yang digunakan. Variasi bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga ini adalah variasi dalam sapaan yang dipengaruhi oleh adat budaya Bali. Sapaan-sapaan itu antara lain *tiang* 'saya' *ajik* 'ayah' *ajung* 'ayah' *tuaji* 'bapak' *gek* 'mbak', *gus* 'mas' *niang* 'nenek', *kakiang* 'kakek'. Sapaan dalam bahasa Jawa juga digunakan di samping sapaan-sapaan secara umum dalam bahasa Indonesia. Penggunaan variasi sapaan dalam bahasa Bali menandakan bahwa masyarakat Bali yang telah berada di luar Bali belum dapat meninggalkan tradisi budaya Bali terutama dalam hal kasta. Bagi masyarakat Bali kasta merupakan suatu kebanggaan dan sekaligus sebagai penanda status sosial. Oleh sebab itu, walaupun telah berada jauh dari akar budayanya dan telah berakultaurasi dengan budaya lain, masyarakat Bali belum dapat melepaskan diri dari pengaruh kultur budaya nenek moyangnya. Kondisi kebahasaan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hudson (2001) bahwa bahasa merupakan simbol identitas dari sekelompok penutur. Dalam hal ini sapaan-sapaan yang berciri khas bahasa dan budaya Bali merupakan sebuah penanda (*marker*) identitas masyarakat Bali walaupun telah berada di luar Bali.

Menilik penggunaan berbagai sapaan oleh masyarakat Bali, terlihat bahwa masyarakat Bali merupakan masyarakat yang sangat rumit dan kompleks karena struktur masyarakatnya berlapis-lapis berdasarkan kasta atau warna. Kasta atau warna tersebut telah menjadi perdebatan dari jaman dahulu hingga saat ini. Konsep warna dalam berbagai pustaka Hindu membagi masyarakatnya atas pilihan kerja yang ditekuni, tanpa membedakan tingkatan dari jenis pekerjaan itu (Dwipayana, 2001: 117). Oleh karena itu, dalam masyarakat Hindu dikenal empat kelompok masyarakat yang dibedakan atas fungsinya. Masing-masing kelompok tersebut adalah; *Brahmana* yakni kelompok masyarakat Hindu yang berperan sebagai guru rohani dari masyarakat, berperan sebagai penuntun moral bagi kehidupan spiritual masyarakat. Kelompok kedua adalah

kelompok masyarakat Hindu yang bertugas dalam bidang pemerintahan, memanggul tanggung jawab ketatanegaraan yang disebut *Kesatria*. Ketiga, *Waisya* adalah kelompok masyarakat yang berperan sebagai penuntun kesejahteraan material melalui perekonomian. Kelompok keempat adalah *Sudra*; yakni bagian dari masyarakat Hindu yang menurut konsepsi warna mengandalkan bidang hidupnya pada penyediaan jasa tenaga, sebagai pekerja-pekerja kasar seperti petani dan buruh.

Keempat simbolisasi (kasta) tersebut merupakan sistem simbol yang saling mendukung dan saling mempengaruhi serta saling tergantung. Dalam aplikasinya, terjadi penyimpangan terhadap konsepsi catur warna tersebut. Munculnya kerajaan Gelgel setelah penaklukan Gajah Mada pada tahun 1434 merupakan awal dari manipulasi tersebut (Dwipayana, 2001: 119). Pembagian masyarakat berdasarkan warna dimanipulasi menjadi pola hubungan yang lebih bersifat tertutup yang dikenal dengan nama kasta atau wangsa. Sampai saat ini masyarakat Bali masih menganut sistem kasta tersebut. Hal ini tercermin dalam bahasa yang digunakan sehari-hari khususnya dalam kata-kata sapaan. Kata sapaan ini menjadi ciri khas bahwa seseorang atau kelompok tersebut berasal dari golongan kasta tertentu. Kata sapaan ini merupakan salah satu *marker* (penanda) dalam struktur budaya masyarakat Bali. Seperti yang dikatakan Kridalaksana (1974: 14) bahwa semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk berkomunikasi.

Dari uraian mengenai penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, terlihat bahwa masyarakat Bali di Surabaya tidak dapat melepaskan diri dari budaya dan adat Bali. Bahasa yang digunakan merupakan cerminan dari budaya nenek moyangnya yaitu budaya Bali. Sebagai contoh budaya kasta dan sistem sapaan. Sapaan-sapaan yang digunakan terutama bagi masyarakat Bali yang berkasta mengikuti budaya yang telah turun temurun dari para leluhurnya. Sangat menarik untuk melihatnya dari hubungan bahasa dan budaya. Ada tiga hal penting pengertian tentang hubungan bahasa dengan kebudayaan, yakni (1) bahasa yang digunakan oleh masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, (2) bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan (3) bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, dan ini dapat berarti dua hal, *pertama*, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis dimana bahasa mendahului kebudayaan, karena dengan bahasa kita mengetahui kebudayaan orang lain, dan

kedua, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenis dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri (Ahimsa Putra).

Model Akomodasi Bahasa Diaspora Bali

Praktik penggunaan bahasa antaretnik (antara etnik Bali dengan etnis mayoritas) di Jawa Timur ini menunjukkan adanya akomodasi bahasa. Akomodasi adalah kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan bahasa dengan lingkungannya terutama lingkungan dalam bertutur. Dalam komunikasi dua arah, mitra tutur berusaha menyesuaikan diri dengan bahasa penuturnya, begitu juga sebaliknya penutur menyesuaikan diri dengan bahasa mitra tuturnya. Dengan kata lain, akomodasi adalah penyesuaian tuturan menjadi lebih sama atau tidak sama dengan mitra tuturnya (Dhanawaty, 2004:10).

Masyarakat Bali yang tinggal di Jawa Timur khususnya Surabaya adalah masyarakat yang berhadapan dengan masyarakat yang multietnik, sehingga memerlukan strategi-strategi komunikasi untuk menjaga keharmonisan dan kedekatan hubungan. Salah satu cara yang dilakukan adalah berakomodasi bahasa dalam proses komunikasi. Salah satu data penggunaan bahasa dalam proses akomodasi dapat dilihat pada data berikut yaitu suatu peristiwa tutur bertemunya seorang penutur etnik Bali dan mitra tutur etnis Jawa.

Data (5)

- A: Kenapa Bu, pipinya diperban?
 B: Iki, mari dioperasi.
 A: Kapan Bu?
 B: Wis telung dina. Wuh..sakitnya sekali.
 A: *Saiki wis enakan ?* Aku kok ga dikasih tahu.. *sampeyan opname to?*
 B: Wis, kadang-kadang ya cenut-cenut, tapi lumayan. Iyoo, sedina wae. Karo sopo?
 A: Sama anak-anak. Mau beli buku. *Wiss yo, lukanya ojo kene air* lho, nanti benyek.
 B: Suwun..
 (DR, September, 2014)

Dialog singkat di atas direkam ketika seorang warga Bali bertemu dengan teman lamanya dari suku Jawa di parkiran sebuah pusat perbelanjaan dan berdialog tentang topik seperti data di atas. Dialog terjadi dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam dialog tersebut terjadi akomodasi konvergensi yaitu penutur (A) berusaha menyesuaikan tuturannya dengan mitra tutur. Penutur (A) yang pada awalnya berbahasa Indonesia kemudian menyesuaikan tuturannya dengan

mitra tutur (B) yang berbahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam konteks tersebut adalah bahasa Jawa ngoko karena antara penutur (A) dan mitra tutur (B) berteman sangat akrab. Proses akomodasi terjadi ke arah bahasa Jawa. Akomodasi bahasa ini terjadi karena secara pragmatik hal itu berarti penutur ada keakraban hubungan, sehingga jarak sosial (*social distance*) menjadi dekat. Di samping itu penutur memiliki solidaritas yang tinggi dalam menghargai pihak mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang digunakan mitra tutur.

Dalam berkomunikasi dengan penutur etnik lain, masyarakat Bali juga berakomodasi ke arah bahasa Jawa halus (krama). Artinya, ketika berkomunikasi dengan etnis lain seperti etnik Jawa, maka masyarakat Bali akan memodifikasi tuturannya, sehingga lebih mirip dan hampir sama dengan mitra tutur. Modifikasi tuturan dapat berupa modifikasi secara fonetik (modifikasi bunyi) yaitu bunyi-bunyi bahasa mendekati bunyi-bunyi dalam bahasa Jawa. Di samping itu juga dilakukan modifikasi kata, frasa, dan kalimat yang menjadi lebih mirip dengan bahasa mitra tutur yaitu etnik Jawa.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, dalam berkomunikasi dengan etnis Jawa, masyarakat Bali memodifikasi bunyi-bunyi bahasa yang menjadi ciri khas bunyi-bunyi dalam bahasa Jawa. Bunyi-bunyi itu antara lain bunyi [b, g, j] dan bunyi-bunyi vokal yang hampir mirip dengan vokal bahasa Jawa. Bunyi-bunyi konsonan [b, g, j] dalam bahasa Jawa merupakan bunyi yang mendapat bunyi pelancar (*glide*) di depan bunyi tersebut, sehingga kalau diucapkan akan menjadi [mb, ngg, nj]. Contoh [ngGresi?], [nJe-mur], [mBandung] dan sebagainya. Dalam hal ini masyarakat Bali berusaha menyesuaikan bahkan berusaha menghilangkan ciri-ciri dalam bahasa Bali pada saat berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa. Bunyi yang menjadi ciri penutur bahasa Bali adalah bunyi [t] yang apiko alveolar yang berbeda dengan bunyi [t] bahasa Jawa yaitu bunyi apiko palatal. Penyesuaian secara total ke varietas yang digunakan oleh mitra tutur merupakan tingkat akomodasi yang paling puncak. Akomodasi pada tahap ini ada resikonya, seperti hilangnya identitas diri, identitas kelompok atau integrasi kelompok (Crystal, 1987 dalam Dhanawaty, 2004: 10).

Akomodasi bahasa masyarakat Bali terhadap masyarakat mayoritas yaitu masyarakat Jawa juga terlihat dari banyaknya penggunaan kosa kata bahasa Jawa dalam ujaran-ujarannya. Para penutur bahasa Bali yang telah dapat berbahasa Indonesia dengan baik sering memodifikasi tuturan bahasa Bali atau bahasa Indonesianya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusupi oleh kosa kata bahasa Jawa,

atau bahkan beralih ke dalam bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa yang tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Bali. Dalam hal ini terjadi campur kode dan juga alih kode. Peristiwa ini merupakan akomodasi bahasa ke arah bahasa mayoritas yaitu bahasa Jawa. Masyarakat Bali berusaha menyesuaikan tuturannya dalam setiap peristiwa tutur. Suatu kenyataan bahwa masyarakat Bali di Jawa Timur telah menguasai bahasa Jawa dan menggunakannya dengan baik dalam komunikasi. Sehubungan dengan itu, menurut Saville-Troike (1984) penutur yang dilahirkan dalam kelompok etnik mayoritas, pada umumnya bisa berhasil dalam menghilangkan semua pemisah etnik dalam ujarannya apabila mereka ingin sepenuhnya berasimilasi dengan kelompok dominan atau mereka bisa mengembangkan kedua jenis varietas dan perubahannya tergantung pada situasi tertentu.

Dari uraian tentang akomodasi bahasa masyarakat Bali di atas, dapat dikatakan bahwa akomodasi dapat dilihat berdasarkan kelengkapannya. Menurut Dhanawaty (2004) akomodasi berdasarkan kelengkapannya dapat dibagi menjadi (1) akomodasi total secara fonetis, (2) akomodasi parsial secara fonetis, dan (3) akomodasi parsial secara leksikal. Akomodasi total secara fonetis berarti bahwa bunyi tertentu dimodifikasi menjadi persis sama dengan bunyi yang ada pada bahasa sasaran. Dalam penelitian ini tidak banyak ditemukan bunyi yang mengalami akomodasi total secara fonetis.

Akomodasi parsial secara fonetis berarti bahwa bunyi yang ada pada bahasa asal dimodifikasi, namun menjadi persis sama dengan yang ada pada bahasa sasaran. Dalam penelitian ini ditemukan bunyi [t], [b], [g], [j] yang belum dapat sepenuhnya dimodifikasi ke dalam bunyi [t], [b], [g], [j] bahasa Jawa. Penyesuaian baru pada tahap pengenduran keretopleksan sehingga muncul bunyi antara (*phonetically intermediate*). Mac Mahon menyebut gejala ini sebagai perubahan bunyi yang bersifat gradual secara fonetis (*phonetically gradual*) (dalam Dhanawaty, 2004: 10). Bunyi-bunyi yang muncul merupakan bunyi antara atau Trudgill menyebut dengan bentuk *hibrid*. Akomodasi ini tergolong parsial secara fonetis karena bentuknya sudah berubah dari bentuk asal.

Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa akomodasi bahasa masyarakat Bali di Jawa Timur secara pragmatik memiliki tujuan-tujuan sosial. Tujuan-tujuan tersebut adalah (1) meningkatkan keefektifan percakapan atau keefektifan komunikasi; (2) mengurangi jarak sosial di antara peserta tutur; (3) menciptakan hubungan kerja yang baik dan menumbuhkan rasa percaya pada mitra tutur; (4) menghapuskan stigma; (5) menurunkan formalitas

tutur; (6) meningkatkan kesantunan tutur untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Dalam ranah agama, terjadi peristiwa campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Unsur-unsur bahasa Bali yang digunakan berkaitan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Dengan demikian dalam ranah agama, vitalitas bahasa Bali masih terlihat kuat karena masih digunakan dalam ranah ini. (2) Dalam ranah rumah tangga bahasa yang digunakan meliputi tiga bahasa yaitu bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Berdasarkan pilihan terhadap bahasa yang digunakan ditemukan tiga kategori penggunaan bahasa pada ranah keluarga yaitu: (a) keluarga yang menggunakan bahasa campuran (BB, BJ, BI) antara orang tua, menggunakan bahasa Indonesia antara anak dan orang tua, menggunakan bahasa Indonesia antaranak; (b) keluarga yang menggunakan bahasa Bali antarorang tua, menggunakan bahasa campuran (BJ dan BI) antara orang tua dan anak, menggunakan bahasa campuran (BJ dan BI) antara anak dan anak; kategori (c) keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia antaranggota keluarga. (3) Model akomodasi diaspora orang-orang Bali di Jawa Timur ada dua yaitu akomodasi kovergensi dan divergensi. Para penutur bahasa Bali yang telah dapat berbahasa Indonesia dengan baik sering memodifikasi tuturan bahasa Bali atau bahasa Indonensianya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusupi oleh kosakata bahasa Jawa, atau bahkan beralih ke dalam bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa yang tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Bali. Peristiwa ini merupakan akomodasi bahasa ke arah bahasa mayoritas yaitu bahasa Jawa. Akomodasi bahasa yang cenderung dilakukan adalah akomodasi parsial secara fonetis berarti bahwa bunyi yang ada pada bahasa asal (bahasa Bali) dimodifikasi, namun belum menjadi persis sama dengan yang ada pada bahasa sasaran. Dalam penelitian ini ditemukan bunyi [t] yang belum dapat sepenuhnya dimodifikasi ke dalam bunyi [t] bahasa Jawa. Penyesuaian baru pada tahap pengenduran keretopleksan, sehingga muncul bunyi antara (*phonetically intermediate*). Tujuan berakomodasi adalah (a) meningkatkan keefektifan percakapan atau keefektifan komunikasi; (b) mengurangi jarak sosial di antara peserta tutur; (c) menciptakan hubungan kerja yang baik dan menumbuhkan rasa percaya pada mitra tutur; (d) menghapuskan stigma; (e) menurunkan formalitas tutur; (f) meningkatkan kesantunan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, Davis. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Dhanawaty, N.M. 1993. "Interferensi Leksikal dalam Pemakaian Bahasa Bali di Lampung Tengah". Penelitian yang disponsori oleh Toyota Foundation.
- Dwipayana, A.A, Ari. 2004. *Kelas dan Kasta*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Fishman, Joshua A. 1971. "Domain and the relationship between micro and macrosociolinguistics". In John.J. Gumperz and Dell Hymes, eds. *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Commucation*. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University
- Kersten, J. 1984. *Bahasa Bali. Tata Bahasa. Kamus Bahasa Lumrah*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- McMohan, April M.S. 1995. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxfords: Oxford University Press.
- O' Grady, W. Dobrovolsky, M. Dan Katamba. F. 1996. *Contemporary Linguistics an Introduction*. United Kingdom : Copp Clark Pitman Ltd.
- Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syamsudin, A.R. 1992. "Bilingualisme, Diglosia, Pijin, dan Kreol (Situasi Kebahasaan Mana di Indonesia)" dalam *Lembaran Sastra 15 Transformasi Budaya Seperti tercermin Dalam Perkembangan Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: FSUI.
- Thornborrow, Joana. 2007. "Bahasa dan Identitas" dalam *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Linda Thomas & Shan Wareing (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trudgill, P. 1986. *Dialect in Contact*. Oxford : Basil Blackwell.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.